

Makna Semantik Kata 'Ilm dalam Al-Qur'an: Implikasi bagi Pendidikan Islam

Ilma Hayani¹, Desy Raudah El Jannah Bencin², Azannah Hasibuan³, Izzati Salsabila⁴, Anisa Nurul Azizah⁵, Salwa Salsabilla⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: ilmahayani293@gmail.com¹, jannahbencin60@gmail.com²,
azannahhsb@gmail.com³, akusalsabeela@gmail.com⁴,
anisanurulazizah896@gmail.com⁵, salwasalsabilla76@gmail.com⁶

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya krisis epistemologis bagi pendidikan Islam, yang ditandai dengan dikotomi ilmu, melemahnya etika akademik, serta minimnya internalisasi nilai 'ilm dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna semantik kata 'ilm dalam Al-Qur'an dan mengidentifikasi relevansinya terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), dengan sumber data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat istilah 'ilm dan data sekunder berupa tafsir, buku ilmiah, serta artikel akademik. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, analisis dilakukan menggunakan analisis semantik kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 'ilm dalam Al-Qur'an mencakup dimensi pengetahuan, petunjuk, dan adab, serta menuntut kesatuan antara wahyu dan akal. Temuan tersebut menegaskan bahwa sejumlah problem pendidikan Islam, seperti hilangnya adab ilmiah, dikotomi ilmu, dan tantangan digitalisasi, terjadi akibat lemahnya internalisasi nilai 'ilm. Penelitian menyimpulkan bahwa penguatan konsep 'ilm sebagai fondasi epistemologi Islam merupakan langkah penting bagi reformasi pendidikan yang holistik dan integratif. Implikasi penelitian menekankan perlunya kurikulum berbasis ta'dīb, keteladanan guru, dan literasi digital berakhlak untuk membentuk insan beradab dan berpengetahuan.

Kata Kunci: Epistemologi Islam, 'Ilm, Pendidikan Islam, Semantik Al-Qur'an.

ABSTRACT

This study is motivated by the growing epistemological crisis within Islamic education, manifested in the persistent divide between religious and rational sciences, the decline of academic ethics, and the weak internalization of the Qur'anic value of 'ilm throughout the learning process. The aim of this research is to examine the semantic meaning of the term 'ilm in the Qur'an and to explore its relevance for the development of Islamic education. Employing a qualitative method through a library research approach, the study draws on primary data from Qur'anic verses containing the term 'ilm and secondary sources consisting of tafsir works, scholarly books, and academic articles. Data validity was ensured through source triangulation, while the analysis utilized contextual semantic analysis. The findings reveal that 'ilm in the Qur'an encompasses aspects of knowledge, guidance, and ethical conduct, and emphasizes the unity between divine revelation and human reasoning. These insights indicate that various issues within contemporary Islamic education such as the erosion of scholarly ethics, the separation of scientific disciplines, and the challenges posed by digitalization stem from the inadequate embodiment of

'ilm within educational practices. The study concludes that reinforcing 'ilmas the core of Islamic epistemology is essential for advancing a holistic and integrative educational reform. The implications highlight the need for a *ta'dīb* based curriculum, exemplary teacher character, and ethically oriented digital literacy to shape learners who are knowledgeable and grounded in moral integrity.

Keywords: 'Ilm, Islamic Education, Islamic Epistemology, Qur'anic Semantics

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya mengatur persoalan akidah dan ibadah, tetapi juga menjadi dasar epistemologis bagi lahirnya peradaban ilmu pengetahuan. Al-Qur'an mengandung sejumlah ayat yang mengindikasikan keterkaitan antara wahyu ilahi dengan realitas ilmiah yang kemudian terbukti melalui penemuan-penemuan ilmiah modern. Deskripsi Al-Qur'an mengenai fenomena alam dan hukum-hukum yang mengaturnya tidak hanya menunjukkan keselarasan dengan prinsip ilmiah, tetapi juga menjadi bukti kemukjizatan (*i'jāz al-Qur'ān*) yang melampaui batas rasionalitas manusia (AS, 2020). Secara umum, konsep ilmu dalam ruang lingkup yang luas tidak terbatas pada ranah keagamaan maupun keilmuan semata tetapi meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia yang berkaitan dengan proses pencarian kebenaran melalui petunjuk wahyu dan akal rasional. Dengan demikian, kajian mengenai 'ilm dalam Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada aspek teologis, melainkan juga mencakup dimensi epistemologis dan ontologis yang menjadi landasan bagi seluruh kegiatan keilmuan dalam tradisi Islam. Istilah 'ilm sendiri disebut secara eksplisit sebanyak 105 kali, dan apabila disertakan dengan berbagai bentuk derivasinya, jumlahnya mencapai lebih dari 744 kali. Hal ini menunjukkan bahwa konsep ilmu merupakan salah satu unsur mendasar dalam ajaran Islam. Quraish Shihab dalam Tamlekhha (2021) menyebutkan bahwa kata 'ilm dan turunannya muncul hingga 854 kali, yang dalam konteks tersebut mengacu pada proses perolehan pengetahuan

Berdasarkan makna semantik, istilah 'ilm mengandung makna yang bersifat ilahiah karena berakar dari wahyu Allah. Aini, (2018) menegaskan bahwa 'ilm dalam Al-Qur'an merupakan terminologi religius yang mencerminkan bentuk pengetahuan hakiki yang berpijak pada nilai kebenaran (*al-ḥaqq*). Pendapat ini diperkuat oleh Jafar et al., (2025) yang menyatakan bahwa karakteristik 'ilm memiliki perbedaan mendasar dengan pengetahuan duniawi yang tidak bersumber dari wahyu, sebab 'ilm mengarahkan manusia menuju petunjuk, kebijaksanaan, serta kesadaran ketuhanan. Pandangan tersebut menegaskan bahwa pemaknaan 'ilm dalam Al-Qur'an perlu dilihat bukan hanya dari sisi kebahasaan, melainkan juga dari aspek relasionalnya dengan wahyu, kebenaran hakiki, dan nilai-nilai ilahiah yang menjadi landasan pendidikan Islam. Oleh karena itu, pemaknaan semantik terhadap 'ilm menjadi penting agar prinsip-prinsipnya dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan Islam.

Dalam pandangan pendidikan Islam, munculnya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi salah satu akar persoalan dalam sistem pendidikan modern. Menurut Humairah et al.,(2024), dikotomi tersebut menimbulkan persepsi

bahwa lembaga pendidikan agama hanya berfokus pada urusan ukhrawi, sedangkan lembaga pendidikan umum lebih menekankan aspek duniawi. Padahal, Islam memandang ilmu sebagai satu kesatuan yang utuh dan menempatkannya sebagai sarana untuk membangun keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Mustopo, (2017) menegaskan bahwa agama dan pengetahuan memiliki keterkaitan yang saling melengkapi, bersifat menyatu secara integral, serta tidak dapat dipisahkan karena keduanya bersumber dari Allah SWT. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam seharusnya diarahkan pada integrasi antara nilai spiritual dan rasional agar tidak terjebak dalam fragmentasi keilmuan.

Tantangan lain yang dihadapi pendidikan Islam pada perkembangan zaman modern telah membawa perubahan besar. Kemajuan teknologi informasi mempermudah akses pengetahuan, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan seperti masuknya nilai-nilai budaya asing yang kadang bertentangan dengan ajaran Islam (Nasution et al., 2024). Hal ini berdampak pada menurunnya moral generasi muda, yang terlihat dari hilangnya rasa tanggung jawab dan penghormatan terhadap orang tua serta berkurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai luhur budaya Islam. Selain itu, pendidikan Islam menghadapi krisis moral yang serius, degradasi etika akademik, dan kebingungan dalam tujuan pendidikan yang menyebabkan disorientasi sistem pendidikan modern. Kurikulum yang kurang responsif terhadap teknologi, fasilitas pembelajaran yang terbatas, serta rendahnya kompetensi tenaga pendidik dalam mengelola teknologi digital memperparah kondisi ini. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu merevitalisasi kurikulum, meningkatkan kompetensi guru, dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika agar mampu mencetak generasi yang cerdas, berkarakter, dan berakhhlak dalam menghadapi tantangan zaman (Maesak et al., 2025).

Krisis moral, degradasi etika akademik, dan disorientasi tujuan pendidikan di banyak lembaga Islam menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai ‘ilm’ sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur’ān. Kondisi ini menuntut perlunya pembaruan paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Menurut Asy-Syafah, Internalisasi nilai merupakan proses mendalam yang mananamkan nilai-nilai Islam ke dalam jiwa sehingga menggerakkan perilaku berdasarkan arahan agama. Upaya ini diarahkan untuk mewujudkan tuntunan ajaran Islam dalam membangun kepribadian muslim yang berakhhlak luhur agar sejalan dengan nilai-nilai Islam (Purwanto et al., 2019). Johan et al., (2024) juga menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu difungsikan sebagai media untuk membentuk pola pikir yang rasional serta perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, melainkan juga kedewasaan spiritual dan emosional. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai makna kata ‘ilm’ dalam Al-Qur’ān menjadi sangat penting untuk memperkuat landasan filosofis dan etis pendidikan Islam. Sejarah perkembangan peradaban Islam memperlihatkan bahwa ilmu pengetahuan berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk masyarakat

yang beradab dan progresif. Para cendekiawan Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali mengembangkan paradigma keilmuan yang memadukan wahyu ilahi dengan rasionalitas manusia. Sinergi tersebut melahirkan tradisi intelektual yang kaya serta memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, kedokteran, astronomi, dan teologi (Jafar et al., 2025).

Relevansi makna semantik kata '*ilm*' dalam Al-Qur'an sangat signifikan terhadap implikasi bagi Pendidikan Islam. Dalam Al-Qur'an, '*ilm*' tidak hanya dimaknai sebagai pengetahuan empiris, tetapi juga mencakup pemahaman spiritual dan moral yang menuntun manusia menuju kesadaran akan keesaan Allah. Makna semantik ini menegaskan bahwa ilmu tidak dapat dipisahkan dari nilai dan akhlak, sehingga tujuan akhir dari proses pendidikan adalah terbentuknya insan berilmu yang beradab. Implikasi dari pemahaman ini terhadap pendidikan Islam adalah pentingnya mengintegrasikan ilmu rasional dengan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter yang selaras dengan nilai-nilai ilahiah (Karolina, 2017).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengembalikan orientasi pendidikan Islam kepada hakikat ilmu sebagaimana digariskan dalam Al-Qur'an, yakni ilmu yang menuntun manusia kepada keimanan, akhlak, dan kesadaran spiritual. Konsep '*ilm*' dalam Al-Qur'an memberikan landasan kuat bahwa ilmu harus diiringi dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, sehingga pembelajaran tidak hanya mencetak individu cerdas, tetapi juga beradab dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Widaningsih & Kusmiati, (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual secara seimbang. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan perlunya paradigma pendidikan

Islam yang holistik, yang mampu menjawab tantangan krisis moral, degradasi etika akademik, dan disorientasi nilai dalam dunia pendidikan masa kini (Tamlekha, 2021).

Kajian tentang makna '*ilm*' dalam Al-Qur'an telah dikembangkan dalam berbagai penelitian dengan fokus dan pendekatan yang berbeda. Aini, (2018) menempatkan '*ilm*' sebagai konsep religius yang merepresentasikan kebenaran ilahiah dalam epistemologi Islam, namun kajian tersebut masih bersifat normatif dan belum diarahkan pada konteks pendidikan Islam kontemporer. Berbeda dengan itu, Tamlekha, (2021) menekankan pentingnya '*ilm*' melalui analisis frekuensi kemunculannya dalam Al-Qur'an, tetapi belum menguraikan makna semantik '*ilm*' secara konseptual maupun keterkaitannya dengan pengembangan sistem pendidikan. Sementara itu, penelitian Jafar et al.,(2025) memandang '*ilm*' dari perspektif semantik dan filosofis, namun pembahasannya cenderung terfokus pada dimensi linguistik tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan persoalan krisis nilai dan etika dalam pendidikan Islam. Berangkat dari keterbatasan tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda dengan mengaitkan analisis semantik kata '*ilm*' dalam Al-Qur'an dengan implikasi epistemologis, ontologis, serta aplikatif dalam pendidikan

Islam, guna merumuskan paradigma pendidikan yang integratif dan berorientasi pada pembentukan insan berilmu, berakhlak, dan berkesadaran spiritual.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna semantik kata ‘ilm dalam Al- Qur'an dan mengidentifikasi relevansinya terhadap pendidikan Islam. Dengan memahami makna semantik ‘ilm, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan paradigma pendidikan Islam yang holistik yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, akhlak, dan nilai ketuhanan dalam proses pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa relevansi konsep ‘ilm dalam Al-Qur'an dapat menjadi solusi terhadap problematika pendidikan modern yang cenderung berorientasi pada hasil akademik semata, tanpa memperhatikan pembentukan insan beradab dan berakhlak mulia. Penelitian ini sejalan dengan temuan Rizkilah & Bashori, (2025) yang menegaskan bahwa pendekatan semantik terhadap teks Al-Qur'an membuka ruang pemahaman mendalam terhadap makna kata yang berimplikasi langsung pada pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam yang kontekstual. Sejalan dengan itu, Junaidi et al., (2025) menyoroti pentingnya analisis semantik dalam menggali nilai epistemologis Al-Qur'an sebagai dasar pengembangan ilmu dan pendidikan Islam yang integral dan beradab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan karena fokus penelitian terletak pada analisis makna semantik kata ‘ilm dalam Al-Qur'an serta implikasinya terhadap pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu: 1) data primer, berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata ‘ilm serta literatur akademik terkait pendidikan Islam dan linguistik Al-Qur'an; dan 2) data sekunder, meliputi artikel skripsi, makalah, artikel jurnal, serta buku yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yakni menelusuri, mengidentifikasi, serta mencatat data dari sumber yang relevan. Analisis data menggunakan analisis semantik kontekstual, yaitu: 1) mengidentifikasi bentuk dan akar kata ‘ilm dalam Al- Qur'an; 2) menafsirkan makna kata tersebut berdasarkan konteks ayat dan penjelasan para mufasir; serta 3) menghubungkannya dengan implikasi terhadap konsep pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara akal, iman, dan adab.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai tafsir dan pandangan ulama klasik serta pemikir pendidikan Islam kontemporer. Kemudian disajikan secara deskriptif-naratif agar mampu menggambarkan keterkaitan antara makna semantik ‘ilm dan relevansinya bagi pendidikan Islam secara utuh. Pemilihan sumber data yang valid dan relevan, serta penerapan analisis semantik kontekstual, memungkinkan penelitian ini menghasilkan temuan yang dapat memperkaya khazanah keilmuan

dalam bidang tafsir tematik dan pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar konseptual sekaligus inspirasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian yang lebih luas mengenai makna Semantik Kata ‘ilm dalam Al-Qur’an dan implikasinya bagi Pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenai analisis semantik kata “*ilm*” dalam Al-Qur’an serta implikasinya terhadap pendidikan Islam dapat dipaparkan oleh peneliti sebagai berikut:

Konsep Semantik

Istilah semantik mulai dikenal dalam kajian linguistik modern (Nasution, 2017; Rahmatika Halil, Agustiar, 2024) sejak filolog Prancis, Michel Jules Alfred Bréal, memperkenalkannya melalui artikelnya berjudul *Le Lois Intellectuelles du Langage* pada tahun 1897. Penggunaan istilah tersebut bukan sekadar penamaan simbolis tanpa dasar ilmiah, melainkan lahir dari perkembangan signifikan dalam studi makna, sehingga dipandang perlu untuk menempatkan semantik sebagai salah satu disiplin penting dalam ilmu linguistic.

Secara etimologis, istilah semantik berasal dari bahasa Yunani *semantikos*, yang berarti memberikan makna, mengartikan, atau menunjukkan sesuatu (Nasution, 2023). Dalam tradisi Yunani kuno, istilah tersebut berkaitan dengan beberapa kata dasar, seperti *semantikos* (memaknai), *semainein* (menandai atau menjelaskan), serta *sema* (tanda). Melalui pemahaman ini, semantik dipandang sebagai kajian tentang tanda yang memiliki rujukan tertentu dan berkaitan dengan asal-usul makna sebuah kata (Zahra et al., 2024). Secara terminologis, semantik merupakan cabang ilmu yang menelaah makna, baik dalam kaitannya dengan hubungan antara kata, simbol, atau lambang dengan gagasan atau objek yang diwakilinya, maupun dalam penelusuran sejarah perubahan makna tersebut. Semantik dapat pula dipahami sebagai bidang kajian yang memfokuskan diri pada keterkaitan antara simbol linguistik baik berupa kata, frasa, maupun ekspresi bahasa dengan konsep yang mereka representasikan, pemahaman tersebut sejalan dengan definisi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* yang menempatkan semantik sebagai kajian mengenai arti bahasa (Sugono, 2008).

Berdasarkan uraian historis, etimologis, dan terminologis, dapat disimpulkan bahwa Semantik pada hakikatnya adalah cabang linguistik yang mempelajari makna, mencakup hubungan antara kata, tanda, atau simbol bahasa dengan konsep atau objek yang diwakilinya, serta perubahan makna yang terjadi dalam penggunaannya.

Konsep ‘Ilm

Dalam Al-Qur’an, istilah ‘ilm muncul berulang kali dalam berbagai bentuk morfologisnya. Para ulama dan peneliti memberikan jumlah yang berbeda mengenai frekuensi kemunculan kata tersebut. Pertama, M. Quraish Shihab dalam *Wawasan Al-Qur’an* menyatakan bahwa kata ‘ilm beserta derivasinya tampil sebanyak 854 kali

(Shihab, 1996). Kedua, Abdus Salam dalam (Anshori, 2015) berpendapat bahwa terdapat sekitar 750 ayat yang membahas tentang ilmu atau kewajiban menuntut ilmu. Sementara itu, Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata dan Tafsirnya mencatat bahwa kata 'ilm dalam berbagai bentuk (tidak termasuk *al-'alām*, *al-'ālāmin*, dan *'alāmah*) ditemukan sebanyak 778 kali, sedangkan bentuk 'ilm secara langsung disebut 76 kali. Kajian terhadap akar kata 'ilm (انعهی) menunjukkan bahwa istilah ini tidak hanya merupakan kosakata dasar yang berfungsi secara umum, tetapi menjadi salah satu istilah kunci dalam struktur epistemologi Qur'ani. Dengan demikian, temuan ini memperlihatkan bahwa istilah 'ilm merupakan fondasi bagi konstruksi intelektual dan spiritual dalam tradisi keilmuan Islam.

Kata 'ilm digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Dalam pandangan Al-Qur'an, Ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjadikan fungsi kekhilafahan, ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan Al-Qur'an pada surat Al-Baqarah ayat 31 dan 32 :

وَعَلِمَ الْأَنْسَمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلِكَةِ فَقَالَ أَنْبُوْنِي بِاسْمَاءِ هُؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَدِيقِيْنَ ٣١ قَالُوا سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا
إِلَّا مَا عَلِمْنَا إِنَّكَ أَنْتَ الظَّلِيمُ الْحَكِيمُ ٣٢

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (31) Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (32)"

Manusia menurut Al-Qur'an memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Al-Qur'an menunjukkan betapi tinggi kedudukan orang yang berpengetahuan. Pembahasan tentang 'ilm dalam hadits-hadits Rasulullah SAW, banyak diriwayatkan oleh para muhaddisin seperti dalam kitab Riadhus Shalihin, yang perawinya adalah Imam Muslim dan Imam Bukhari, dan bisa dipercaya bahwa hadits yang terdapat dalam kitab ini, haditsnya shahih. Diantaranya : Hadist yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Al'Ash r.a berkata: Bersabda Rasulullah SAW.: "Sampaikanlah dari ajaranku walaupun hanya satu ayat", Abu Hurairah r.a, berkata: Bersabda Rasulullah SAW.: "siapa yang berjalan di suatu jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga". Perawi Imam Muslim. Dari 17 hadits tentang 'Ilm, yang ditulis dalam kitab Riadhus Shalihin Juz 2, ternyata Allah SWT mencabut ilmu pengetahuan dari seorang hambanya, yaitu dengan mencabut nyawanya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin Al-Ash r.a berkata: "saya telah mendengar Rasulullah SAW, bersabda: Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu pengetahuan dari orang-orang begitu saja, tetapi akan mencabutnya dengan wafatnya orang- orang alim, hingga apabila telah habis orang orang alim, maka orang-orang akan mengangkat orang-orang yang bodoh untuk memimpin mereka, maka jika ditanya: Akan memberikan fatwanya tidak berdasarkan ilmu pengetahuan (akan menjawab dengan

kebodohan) hingga sesat menyesatkan". Perawi Imam Bukhari-Imam Musllim yang terdapat dalam kitab Shahih al-Bukhari No. Hadis 7307 dan kitab Sahih Muslim No. Hadis 2673 bagian kitan al-'ilm (Ayubi, 2025).

Salafus Shaleh Tentang "Al-Ilm" Al-Faqih meriwayatkan dengan sanadnya dari Katsir Qais katanya: "Tengah aku duduk dengan Abu Darda' di Masjid Damsyik, ada orang menghadap katanya: "aku dari Madinah sengaja menghadapmu, sebab aku dengar engkau perawi hadits Rasulullah SAW". Abu Darda'di berkata: "Kedatanganmu dikhususkan menimba ilmu (Belajar hadits)?", Jawabnya benar, lalu kata Abu Darda'di : "Aku dengar Rasulullah SAW bersabda: "Orang yang sengaja menempuh perjalanan demi menimba ilmu, pasti Allah memudahkan jalan menuju surge kepadanya, dan malaikat membeberkan sayapnya untuk melindunginya, karena rela pada perbuatannya. Dan orang alim (pandai) dimohonkan ampun oleh masyarakat langit, bumi dan ikan-ikan air, tentang keistimewaannya melebihi ahli ibadat seperti bulan purnama mengalahkan bintang lainnya." Perawi Imam Abu Daud dalam kitab al- ilm (Parsial et al., 2021).

Faqih, (2020) dari Abu Qasim Abdirrahman, ia meriwayatkan dengan sanadnya dari Hasan Bashry, katanya : "Amal yang paling utama adalah jihad", kecuali mencari ilmu, karena ia lebih utama dari jihad. Orang yang sengaja belajar ilmu agama (sekalipun satu bab) maka malaikat melindungi dengan sayapnya, segala burung udara mendoakannya, juga hewan-hewan buas hutan dan lautan, serta Allah membala dengan pahala 70 orang siddiq. Oleh karena itu, tuntutlah ilmu dan carilah ketenangan untuknya, kesabaran, kesopanan dan tawadu', kepada pendidiknya, para penimbanya (pelajar), jangan menyalahgunakan menyaingi ulama, atau mendebat orang-orang bodoh, atau menjilat penguasa, dan sompong kepada manusia, janganlah menjadi Ulama kejam yang dimarahi Allah, yang akhirnya diberumuskannya ke dalam jahannam.

"Al-Ilm" merupakan cara Allah memberi amanah kepada manusia sebagai khalifah di dunia, dan ilmu yang diberikan Allah kepada manusia perlu dicari melalui membaca baik melalui ayat-ayat Qur'aniyah maupun ayat-ayat kauniyah, sehingga ilmu tersebut memberi kemaslahatan bagi umat manusia. Oleh karena itu, ilmu yang disampaikan oleh para ulama salafi masih dalam tatanan pendidikan Islam.

Analisis kata 'Ilm dalam Struktur Semantik

Analisis konteks ayat yang memuat kata 'ilm menunjukkan bahwa konsep ilmu dalam Al- Qur'an bersifat multidimensional. Pada konteks teologis, ilmu dilekatkan secara erat pada sifat Allah sebagai *al-'Alīm*, yang menunjukkan keluasan dan kesempurnaan pengetahuan-Nya. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa sumber pengetahuan hakiki berasal dari Allah, sementara pengetahuan manusia hanya bersifat parsial dan diperoleh melalui bimbingan wahyu. Pada konteks antropologis, ilmu diposisikan sebagai karunia ilahi yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, sekaligus memampukan manusia menjalankan tugas kekhilafahan di bumi dengan penuh tanggung jawab moral dan etis. Sementara itu, pada konteks sosial dan

etis, ayat-ayat yang mengaitkan ilmu dengan amal saleh menunjukkan bahwa pengetahuan dalam Islam tidak dipandang sebagai entitas netral; ia harus berperan dalam menghasilkan tindakan yang bermaslahat bagi kehidupan. Adapun pada konteks kosmologis, Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk merenungi *ayat kauniyah*, yaitu tanda-tanda alam semesta yang menjadi objek observasi ilmiah, refleksi rasional, dan sarana penguatan iman. Dengan demikian, konteks ayat menunjukkan bahwa ilmu dalam Qur'an mengintegrasikan dimensi keilahian, kemanusiaan, moralitas, serta realitas empiris (Zakka et al., 2025).

Hasil analisis semantik menunjukkan bahwa makna denotatif '*ilm*' merujuk pada aktivitas mengetahui secara objektif, memahami realitas, serta mengidentifikasi kebenaran secara jelas. Namun, secara konotatif, '*ilm*' melampaui makna kognitif tersebut. Dalam banyak ayat, '*ilm*' dibarengi dengan istilah seperti *hikmah*, *hidayah*, *īmān*, dan '*aql*', yang mengindikasikan bahwa konsep ini mengandung dimensi moral, spiritual, dan epistemologis yang saling terkait (Setyawan et al., 2025). Artinya, ilmu dalam Al-Qur'an tidak hanya mengacu pada kemampuan berpikir logis, tetapi juga berkaitan erat dengan perilaku, etika, dan orientasi hidup seseorang. Pendekatan semantik Izutsu menunjukkan bahwa '*ilm*' berada dalam satu medan makna (*semantic field*) dengan konsep-konsep etis lain yang membentuk jaringan pemahaman utuh tentang pengetahuan dalam perspektif Qur'ani. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa ilmu dalam Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari nilai ilahiah dan etika spiritual yang menjadi dasar pembentukan karakter manusia.

Konteks Ayat-Ayat yang Mengandung Kata '*Ilm*'

Konsep '*ilm*' dalam Al-Qur'an memiliki cakupan makna yang luas, meliputi dimensi teologis, antropologis, sosial-etis, dan kosmologis. Berdasarkan kajian terhadap peneliti lain, adalah bidang ilmu yang merujuk pada kajian yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, termasuk sifat-sifat Ilahi, sumber wahyu, serta pemahaman bahwa seluruh ilmu berasal dari Allah sebagai *al-'Alīm* (Maha Mengetahui). Perspektif teologis melihat '*ilm*' sebagai bagian dari karunia ilahi, bukan sekadar hasil kemampuan akal manusia. Dalam konteks teologis, Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah adalah sumber segala pengetahuan, sebagaimana firman-Nya: "وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ" yang artinya "Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu" (QS. Al-Baqarah: 282). Ayat ini menunjukkan bahwa seluruh bentuk pengetahuan manusia merupakan manifestasi dari sifat Allah sebagai *al-'Alīm*. Pengetahuan manusia tidak berdiri sendiri, tetapi bersandar pada pemberian dan bimbingan ilahi, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Alaq: 5: "عَلَمَ الْأَنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ" "Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." Hal ini menguatkan pandangan bahwa ilmu dalam Islam adalah karunia tertinggi Allah bagi manusia (Nisok, 2024).

Dalam konteks antropologis, ilmu menjadi dasar keistimewaan manusia sebagai khalifah di bumi. QS. Al-Baqarah: 31 menyatakan: "وَعَلَمَ أَدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا" "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (segala sesuatu)." Melalui ilmu, manusia mendapatkan kapasitas intelektual, moral, dan spiritual yang tidak diberikan kepada

makhluk lain

Dalam konteks sosial dan etis, ilmu dalam Al-Qur'an selalu dipadukan dengan amal, akhlak, dan ketakwaan. QS. Al-Mujādalah: 11 menegaskan: "يَرْفَعُ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أَوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ" "الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أَوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ" "Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu". Ayat ini menunjukkan bahwa kemuliaan ilmu baru terwujud ketika pengetahuan melahirkan karakter dan tindakan yang baik. Hubungan ilmu dan moralitas ditegaskan kembali dalam QS. Fātir: 28: "إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الْغَافِلُونَ" "أَنَّمَا يَخْشَى اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الْغَافِلُونَ" yang menandakan bahwa ilmu sejati adalah ilmu yang menumbuhkan rasa takut dan tunduk kepada Allah. Para ulama menggarisbawahi bahwa 'ilm dalam Islam tidak bernilai apabila tidak melahirkan adab, kebijaksanaan (hikmah), dan etika sosial (Jafar et al., 2025).

Sementara itu, konteks kosmologis menampilkan alam sebagai kitab terbuka yang penuh tanda-tanda kebesaran Allah. QS. Āli Imrān: 190 menegaskan: "إِنَّ فِي خَلْقِهِ مِنْ آيٍ" "السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَآخْلَافُ النَّاسِ وَالنَّهَارُ لَا يَرَى لَأُولَئِكُمْ أَلْبَابًا" "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi terdapat tanda-tanda bagi orang-orang berakal." Ayat ini tidak hanya mendorong observasi ilmiah, tetapi menjadikan penelitian sains sebagai jalan spiritual untuk mengenal Allah (Fauzan, 2023). Dalam QS. Fuṣṣilat: 53 Allah berfirman: "سَرِيرُهُمْ أَيْتَنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ" "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di ufuk dan dalam diri mereka.". Peneliti Saksitha, (2024) menegaskan bahwa ayat-ayat kauniyah ini memberi dasar epistemologis bagi integrasi antara wahyu dan sains, menolak dikotomi ilmu agama dan ilmu empiris.

Melalui keseluruhan konteks tersebut, jelas bahwa konsep 'ilm dalam Al-Qur'an bersifat holistik: menghubungkan hubungan hamba dengan Tuhan, peran manusia sebagai khalifah, pengembangan etika sosial, serta keterlibatan intelektual dalam menafsirkan fenomena alam. Ini adalah fondasi epistemologi Islam yang memadukan wahyu, akal, moralitas, dan penelitian ilmiah sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan.

Pola Integrasi Ilmu Menurut Al-Qur'an

Konsep integrasi ilmu menurut Al-Qur'an dibangun atas prinsip dasar bahwa wahyu dan akal merupakan dua instrumen epistemologis yang berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT. Dalam perspektif ini, wahyu berfungsi sebagai *hudā* (petunjuk kebenaran), sedangkan akal berfungsi sebagai alat memahami, mengolah, dan mengaplikasikan petunjuk tersebut dalam realitas kehidupan manusia. Islam menolak pemisahan antara wahyu dan akal karena keduanya tidak bisa menjalankan fungsinya secara utuh tanpa keberadaan satu sama lain. Wahyu memberikan orientasi nilai, batasan moral, dan tujuan hidup, sedangkan akal menyediakan kemampuan kritis, rasional, dan analitis untuk menerjemahkan wahyu ke dalam tindakan sosial dan pengembangan ilmu pengetahuan. Konsep ini disebut tauhid epistemologis, yakni penyatuan seluruh sumber pengetahuan dalam bingkai ketuhanan (Zulfahji, 2025).

Al-Qur'an secara eksplisit mendorong penggunaan akal dan observasi empiris

dalam memahami alam semesta. Ayat-ayat seperti *afalā ta'qilūn* (tidakkah kamu berakal), *afalā tatafakkarūn* (tidakkah kamu berpikir), dan *afalā tubṣirūn* (tidakkah kamu memperhatikan) menunjukkan kewajiban epistemologis bagi umat manusia untuk berpikir kritis dan mengamati alam. Kajian epistemologi integratif Rasulullah SAW menjelaskan bahwa Al-Qur'an memadukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai fondasi kegiatan ilmiah. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa ajaran Islam tidak anti terhadap riset, eksperimen, atau metodologi ilmiah; sebaliknya, Islam menjadikannya sebagai bagian dari ibadah intelektual yang bernilai. Alam dipandang sebagai ayat kauniyah (tanda-tanda kebesaran Allah) yang harus dibaca sebagaimana membaca ayat-ayat wahyu. Dengan demikian, observasi empiris bukan sekadar aktivitas ilmiah, tetapi merupakan jalan untuk memperkuat iman dan memahami kebesaran Allah.

Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum sebenarnya bertentangan dengan paradigma epistemologi Islam. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum telah lama menjadi problem epistemologi dalam pendidikan Islam. Dikotomi ini menghasilkan peserta didik yang tidak memiliki integrasi pemahaman antara nilai spiritual dan sains modern. Karena itu, diperlukan desain kurikulum berbasis tauhid, yang memandang seluruh disiplin ilmu sebagai satu kesatuan yang diarahkan kepada penguatan iman dan kontribusi kemanusiaan. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami bahwa sains bukan antitesis agama, tetapi jalan untuk memahami lebih jauh tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Pemisahan tersebut baru muncul akibat kolonialisme dan sekularisasi pendidikan modern yang memisahkan ruang ibadah dari ruang sains. Berbeda dengan penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam awal, tidak ada pemisahan antara ilmu "agama" dan ilmu "rasional"; keduanya dipandang sebagai satu kesatuan nilai yang berfungsi untuk mengantarkan manusia kepada kebenaran, kemaslahatan, dan ketundukan kepada Allah. Dalam penelitian lain, menekankan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang mendorong dinamika intelektual dan kemajuan sains, bukan kitab yang membenggu akal. Karena itu, dikotomi sains-agama dianggap sebagai problem epistemologis terbesar dalam pendidikan Islam kontemporer (Warits, 2024).

Sejarah menunjukkan bahwa peradaban Islam klasik menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia justru karena mampu mengintegrasikan wahyu dan akal secara harmonis. Di era Abbasiyah, lembaga seperti Bayt al-Hikmah di Baghdad menjadi pusat penerjemahan, penelitian, dan diskusi ilmiah antara para ulama agama dan ilmuwan rasional. Para tokoh seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Biruni, dan Ibn al-Haytham mengembangkan astronomi, kedokteran, matematika, optik, hingga filsafat dengan menjadikan wahyu sebagai landasan moral dan metafisik mereka. Dalam tradisi mereka, tafakkur (berpikir mendalam) dan tadabbur (merenungi ayat) mencakup kajian terhadap alam semesta secara ilmiah. Kesuksesan besar peradaban Islam terjadi karena umat Islam menggabungkan iman, akal, riset empiris, dan etika ilmiah dalam satu sistem pengetahuan yang koheren.

Dalam konteks modern, pola integrasi ilmu ini menjadi sangat penting bagi

rekonstruksi pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak boleh terjebak pada pola lama yang memisahkan “ilmu agama” dari “ilmu duniawi”; melainkan harus mengembalikan paradigma tauhid sebagai fondasi seluruh cabang ilmu. Pendekatan integratif ini menuntut bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mencakup nilai spiritual, rasionalitas ilmiah, etika penelitian, kemampuan literasi digital, dan kesadaran ekologis. Para akademisi menegaskan bahwa masa depan pendidikan Islam ditentukan oleh kemampuannya mengintegrasikan nilai ketuhanan dengan sains, teknologi, riset, dan inovasi modern. Dengan demikian, integrasi ilmu menurut Al-Qur'an bukan hanya konsep teoretis, tetapi merupakan kerangka pembangunan peradaban dan fondasi penting pembentukan peserta didik yang beriman, berilmu, kritis, dan berakhhlak mulia (Harlina & Sarwadi, 2025).

Kondisi Pendidikan Islam Saat Ini

Kondisi pendidikan Islam pada era kontemporer menunjukkan berbagai persoalan mendasar yang saling berkaitan, mulai dari krisis moral, degradasi etika akademik, dikotomi ilmu, minimnya internalisasi nilai *'ilm*, hingga tantangan digitalisasi yang semakin kompleks. Pertama, berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam menghadapi krisis moral dan degradasi etika akademik, seperti meningkatnya plagiarisme, ketidakjujuran akademik, lemahnya disiplin, dan pudarnya adab dalam proses pembelajaran. Degradasi moral ini tidak hanya terjadi pada peserta didik, tetapi juga kadang muncul pada pendidik, sehingga menciptakan lingkungan akademik yang kehilangan keteladanan dan integritas. Hal ini diperparah dengan pola pembelajaran yang terlalu menekankan hasil kognitif daripada pembentukan karakter, sehingga nilai-nilai spiritual dan etis sering terabaikan dalam praktik pendidikan.

Kedua, dikotomi ilmu antara “ilmu agama” dan “ilmu umum” masih menjadi persoalan struktural di banyak lembaga pendidikan Islam. Dikotomi ini menyebabkan kurikulum terpecah dan melahirkan lulusan yang kurang memiliki integrasi epistemologis antara wahyu, akal, dan ilmu empiris. Akibatnya, sains dipandang sebagai wilayah sekuler, sementara ilmu agama dipandang suci, sehingga keduanya tidak bertemu dalam satu paradigma integratif sebagaimana dituntunkan Al-Qur'an. Kondisi ini membuat peserta didik sulit memahami bahwa seluruh ilmu berasal dari Allah dan harus dipadukan untuk membangun peradaban.

Ketiga, terdapat temuan bahwa internalisasi nilai *'ilm* dalam pendidikan Islam masih sangat lemah. Nilai *'ilm* dalam Al-Qur'an bukan hanya berisi pengetahuan tekstual, tetapi juga mencakup adab, amanah, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual. Namun, banyak lembaga pendidikan Islam masih menempatkan *'ilm* sebatas hafalan dan pemahaman materi, bukan sebagai nilai hidup yang harus diinternalisasi. Kurangnya pembiasaan adab belajar, lemahnya budaya membaca dan riset, serta minimnya integrasi antara ilmu dan akhlak menyebabkan pendidikan Islam kehilangan ruh epistemologisnya.

Keempat, perkembangan teknologi menghadirkan tantangan digitalisasi yang

sangat besar bagi pendidikan Islam. Digitalisasi semestinya membuka peluang inovasi pembelajaran, tetapi justru melahirkan persoalan baru seperti maraknya hoaks, rendahnya literasi digital, kecenderungan belajar instan, ketergantungan pada AI tanpa proses nalar, hingga ancaman terhadap etika akademik melalui plagiarisme digital. Banyak lembaga pendidikan Islam belum siap menghadapi transformasi digital karena lemahnya infrastruktur, kurangnya kompetensi digital guru, serta absennya kurikulum literasi digital yang berbasis nilai Islami. Tantangan ini semakin besar karena dunia digital membawa budaya instan dan hedonistik yang bertentangan dengan nilai kesabaran, kedisiplinan, dan adab dalam tradisi keilmuan Islam (Zein, 2024).

Secara keseluruhan, berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada era modern menghadapi problem epistemologis, moral, dan teknologis yang membutuhkan rekonstruksi menyeluruh. Pendidikan Islam harus kembali pada paradigma tauhid, mengintegrasikan ilmu agama dan sains, memperkuat adab, serta menata ulang pendekatan pembelajaran agar relevan dengan tantangan zaman namun tetap berlandaskan nilai Qur'ani. Tanpa rekonstruksi ini, lembaga pendidikan Islam akan tertinggal dan kehilangan peran strategisnya dalam membangun masyarakat berperadaban.

Problematika Pendidikan Islam Modern

Pendidikan Islam modern menghadapi berbagai problematika fundamental yang memengaruhi arah, kualitas, dan orientasi kelembagaannya. Salah satu persoalan utama adalah dikotomi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum, yang masih kuat terjadi dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Dikotomi ini menyebabkan pendidikan Islam cenderung mengedepankan hafalan materi agama dan mengabaikan integrasi dengan ilmu sains dan teknologi, sehingga menghasilkan lulusan yang kurang memiliki daya adaptasi dengan kebutuhan zaman. Banyak lembaga masih memandang ilmu agama dipandang sebagai pengetahuan yang bersifat sakral, sedangkan ilmu umum dianggap bersifat duniawi, padahal paradigma epistemologis Islam menegaskan bahwa seluruh ilmu berasal dari Allah dan harus dipadukan dalam kerangka tauhid. Akibatnya, orientasi pendidikan Islam sering kurang mengarah pada pengembangan kompetensi multidisipliner yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan modern (Asrori, 2025).

Selain itu, terdapat temuan mengenai krisis moral, degradasi etika akademik, dan disorientasi tujuan belajar di lingkungan pendidikan Islam. Penelitian mutakhir menunjukkan meningkatnya kasus plagiarisme, manipulasi nilai, etos belajar yang menurun, hingga hilangnya adab selama proses pembelajaran. Krisis moral ini terjadi karena pendidikan terlalu fokus pada pencapaian kognitif dan kelulusan, sementara pembentukan karakter Qur'ani kurang terinternalisasi. Akibatnya, peserta didik mengalami disorientasi tujuan belajar: mereka belajar hanya untuk mendapatkan nilai, bukan untuk mencapai hikmah, kedalaman berpikir, atau kedewasaan moral sebagaimana ditekankan dalam tradisi keilmuan Islam.

Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dari era digital. Transformasi digital sebenarnya membuka ruang inovasi bagi pembelajaran, namun juga membawa dampak negatif seperti rendahnya literasi digital, ketergantungan pada teknologi, maraknya hoaks, penyalahgunaan AI, hingga plagiarisme digital yang semakin mudah dilakukan. Banyak guru dan lembaga pendidikan Islam belum siap menghadapi dinamika digital karena kurangnya kompetensi pedagogik-digital dan tidak adanya kurikulum literasi digital berbasis nilai Islam. Budaya instan yang lahir dari teknologi juga berpotensi melemahkan kesabaran ilmiah, kedisiplinan belajar, dan kedalaman berpikir, yang merupakan fondasi tradisi intelektual Islam (Aisyah et al., 2025).

Problematika tersebut menunjukkan perlunya internalisasi nilai-nilai Qur'ani sebagai pusat solusi dalam pendidikan Islam. Nilai '*ilm*' yang mencakup adab, amanah, kejujuran, tanggung jawab, pencarian kebenaran, dan sikap rendah hati harus menjadi roh pendidikan, bukan sekadar materi tambahan. Internalisasi nilai Qur'ani menuntut transformasi kurikulum, penguatan keteladanan guru, pembiasaan adab belajar, serta integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan epistemologi yang holistik. Pendidikan Islam modern membutuhkan orientasi baru: membentuk manusia berilmu, bermoral, kritis, dan mampu menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Dengan mengembalikan pendidikan kepada nilai Qur'ani, pendidikan Islam dapat keluar dari krisis epistemologis dan moral yang selama ini menghambat kemajuannya.

Pendekatan semantik terhadap istilah '*ilm*' dalam Al-Qur'an memiliki peran signifikan bagi pendidikan Islam karena membantu memahami makna '*ilm*' dari perspektif linguistik dan konseptual. Dengan demikian, pendidikan tidak sekadar menekankan hafalan ayat atau pengetahuan kognitif, melainkan mendorong pemahaman yang menyeluruh melalui integrasi antara ilmu, hikmah, tafakkur, dan tadabbur sebagai landasan pendidikan yang holistik. Kajian semantik menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an, '*ilm*' meliputi pengetahuan wahyu, penguasaan empiris, serta pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam. Hal ini menekankan pentingnya paradigma pendidikan Islam yang berpijak pada wahyu sekaligus menggabungkan nilai moral, spiritual, dan rasional, sehingga mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat (Jafar et al., 2025).

Pembahasan

Makna '*ilm*' dalam Al-Qur'an memiliki relevansi mendasar bagi rekonstruksi pendidikan Islam modern, karena konsep '*ilm*' tidak hanya menunjuk pada proses mengetahui, tetapi juga membangun manusia yang utuh: berpengetahuan, beradab, dan berakhhlak. Dalam perspektif Qur'ani, '*ilm*' adalah fondasi pembentukan insan beradab, yaitu manusia yang memahami kebenaran, mengamalkan nilai moral, dan memosisikan dirinya sesuai kedudukannya sebagai hamba dan khalifah (Tryas & Rochbani, 2018). Maka pendidikan Islam tidak cukup hanya memberikan materi

pelajaran agama, tetapi harus membentuk karakter luhur, menumbuhkan adab berpikir, mendorong kejujuran intelektual, serta menginternalisasikan nilai-nilai etika dalam seluruh proses pembelajaran. Pada titik ini, '*ilm*' berperan sebagai energi spiritual dan moral yang menghidupkan seluruh struktur pendidikan, sehingga setiap aktivitas belajar bernilai ibadah dan melahirkan kepribadian yang berintegritas.

Relevansi konsep '*ilm*' menuntut integrasi nilai spiritual, moral, dan rasional dalam kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum tidak lagi boleh berdiri dalam dikotomi antara agama dan sains, sebab Al-Qur'an memandang seluruh ilmu sebagai tanda kebesaran Allah (Wijaya & Pratama, 2024). Integrasi ini berarti setiap mata pelajaran baik fikih, matematika, biologi, maupun teknologi harus diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan rasional sekaligus memperkuat fondasi spiritual dan etika. Pendekatan terintegrasi ini melahirkan kurikulum yang holistik: bukan sekadar menjelali siswa dengan konsep teoretis, tetapi menghubungkan ilmu dengan nilai tauhid, kemaslahatan sosial, dan tanggung jawab moral.

Dalam konteks ini, peran guru sebagai teladan ilmiah dan moral menjadi sangat penting. Guru bukan hanya menyampaikan konten belajar, tetapi figur yang mempraktikkan '*ilm*' dalam sikap, tutur kata, cara berpikir, dan tindakan sehari-hari (Sopian, 2016). Guru harus menjadi wakil nilai Qur'ani, menampilkan integritas akademik, menunjukkan akhlak dalam interaksi, dan menerapkan metode pembelajaran yang menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu. Teladan seorang guru lebih efektif dibandingkan metode ceramah apa pun, karena siswa belajar bukan hanya dari apa yang guru katakan, tetapi bagaimana guru bersikap dan menyikapi perbedaan, masalah, maupun proses berpikir. Guru yang memahami makna '*ilm*' akan mendorong budaya membaca, diskusi ilmiah, riset, dan etika akademik, serta membimbing peserta didik menghadapi tantangan zaman dengan kebijaksanaan.

Relevansi berikutnya tampak pada pengembangan model pendidikan *ta'dib*, yaitu pendidikan berbasis adab. Dalam perspektif *ta'dib*, ilmu bukan hanya objek pengetahuan, tetapi alat membentuk kepribadian dan memperbaiki tindakan. Yanti & Hayani, (2023) menegaskan pendidikan yang berbasis adab membentuk siswa agar mengetahui tempatnya di hadapan Tuhan, guru, masyarakat, dan alam semesta. Model *ta'dib* mengatasi kelemahan sistem pendidikan modern yang terlalu fokus pada kompetensi kognitif tetapi melupakan budi pekerti. Melalui *ta'dib*, peserta didik dilatih untuk bersikap hormat kepada guru, jujur dalam belajar, amanah dalam tugas akademik, rendah hati dengan pengetahuan, dan bertanggung jawab dalam mengelola ilmu. Dengan demikian, *ta'dib* memadukan dimensi epistemologis (ilmu), etis (akhlak), dan eksistensial (peran manusia sebagai hamba).

Makna '*ilm*' menuntut perubahan dalam penilaian pendidikan, agar tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga merangkul aspek afektif (sikap, moral, disiplin, adab) dan aspek spiritual (ketakwaan, kesadaran diri, nilai ibadah) (Marzuki, 2017). Dalam kerangka Qur'ani, keberhasilan belajar tidak diukur dari nilai ujian semata, tetapi dari bagaimana ilmu tersebut mengubah karakter dan perilaku

seseorang. Penilaian berbasis proyek, portofolio, penilaian sikap, dan penilaian spiritual dapat menjadi instrumen untuk menilai perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menghindari orientasi pragmatis yang hanya mengejar kelulusan atau skor akademik, dan kembali ke esensi pendidikan sebagai pembentukan manusia beradab.

Dalam menghadapi era digital, relevansi konsep '*ilm*' semakin nyata. Digitalisasi membawa banyak kemudahan, tetapi juga menimbulkan ancaman berupa banjir informasi, hoaks, plagiarisme, budaya instan, serta penggunaan teknologi tanpa pertimbangan moral. Karena itu, '*ilm*' harus melandasi penguatan literasi digital berakhlak sebuah literasi yang menyeimbangkan kecakapan teknologi dengan etika Qur'an (Faradila et al., 2025). Pengembangan literasi digital berbasis '*ilm*' berarti membimbing peserta didik untuk mengakses informasi dengan kritis, menggunakan teknologi secara bijak, menghormati hak cipta, memproduksi konten yang bermanfaat, dan menjaga perilaku digital yang sesuai akhlak Islam. Tanpa fondasi etika '*Ilm*', pendidikan Islam berisiko hanyut dalam derasnya arus digital yang nilai-nilainya jauh dari tuntunan agama.

Secara keseluruhan, relevansi makna '*ilm*' terhadap pendidikan Islam modern sangat besar dan mencakup seluruh dimensi pembelajaran: mulai dari pembentukan karakter, integrasi kurikulum, keteladanan guru, desain model pembelajaran, sistem evaluasi, hingga literasi digital. Pendidikan Islam akan mampu menjawab tantangan global jika kembali menjadikan '*ilm*' sebagai inti, bukan sekadar atribut. '*ilm*' menjadi energi yang menyatukan spiritualitas, moralitas, rasionalitas, teknologi, dan akhlak dalam satu kesatuan visi pendidikan yang berorientasi pada penciptaan insan yang beradab, berilmu, dan berkepribadian Qur'an (Azlin & Sari, 2025).

Makna semantik '*ilm*' sebagaimana diuraikan dalam Al-Qur'an dan literatur klasik-kontemporer menunjukkan bahwa ilmu bukan sekadar kumpulan fakta atau informasi, tetapi mengandung dimensi spiritual, moral, etis, dan tanggung jawab sosial sebuah visi ilmu yang menyeluruh. Temuan ini relevan dengan (Qolbiyah et al., 2022) mengatakan bahwa kebutuhan reformasi pendidikan Islam: sistem pendidikan harus diperbaharui agar tidak hanya berorientasi pada kognisi dan hafalan, melainkan menanamkan kesadaran bahwa belajar adalah ibadah, ilmu adalah amanah, dan pelajar adalah khalifah yang memikul tanggung jawab intelektual dan moral. Dengan menjadikan makna '*ilm*' sebagai pijakan, reformasi dapat menata ulang kurikulum, metode pengajaran, dan proses evaluasi agar menghasilkan lulusan yang bukan sekadar cerdas intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki komitmen terhadap kemaslahatan umat.

Dalam kerangka epistemologi pendidikan Islam, konsep '*ilm*' berperan sebagai fondasi epistemologis yang mengintegrasikan wahyu dan rasionalitas. Artinya, pendidikan Islam tidak mesti menolak sains maupun rasionalitas melainkan mengharmoniskan keduanya dalam satu kesatuan epistemik di bawah naungan nilai keislaman (Solikhin et al., 2025). Dengan fondasi ini, ilmu agama dan ilmu umum tidak lagi diposisikan secara terpisah, melainkan sebagai bagian dari keseluruhan

pemahaman manusia tentang dunia dan Tuhan. Pendekatan semacam ini memungkinkan pengembangan kurikulum yang holistik, di mana pelajaran agama, sains, humaniora, dan sosial bermuara pada pembentukan manusia utuh beriman, berilmu, dan beretika.

Kontribusi penelitian ini sangat penting dalam konteks krisis nilai dan dikotomi ilmu yang banyak terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Islam dewasa ini (Chafis & Qomarudin, 2025). Dengan menegaskan kembali makna sejati ‘Ilm, penelitian membantu membongkar paradigma lama yang memisahkan ilmu agama dan ilmu sains sebagai dua ranah terpisah paradigma yang menyebabkan fragmentasi kurikulum, pemisahan identitas intelektual, dan hilangnya semangat integrasi universal pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan basis teoritik dan semantik untuk mengatasi problem tersebut, serta menyediakan pijakan filosofis bagi upaya rekonstruksi sistem pendidikan Islam.

Penelitian ini memperkuat urgensi pendidikan Islam yang integratif dan holistik: pendidikan yang tidak hanya menghasilkan output akademik, tetapi juga membentuk karakter, moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial serta memberi ruang bagi kreativitas, pemikiran kritis, sains, dan literasi modern (Rahmawati & Saputra, 2025). Pendidikan semacam ini relevan dengan kebutuhan zaman: umat Islam yang mampu bersaing secara ilmiah, adaptif terhadap perkembangan global, namun tetap berpegang pada nilai-nilai core keislaman. Dengan mengakar pada konsep ‘Ilm, sistem pendidikan Islam dapat menjadi wahana pembentukan generasi yang sadar identitas, peka etika, kritis berpikir, dan bertanggung jawab secara moral sekaligus produktif secara akademik dan profesional.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian semantik terhadap kata ‘ilm dalam Al-Qur'an dan analisis literatur pendidikan Islam modern, penelitian ini menyimpulkan bahwa ‘ilm merupakan konsep fundamental dalam epistemologi Islam yang mencakup pengetahuan, hikmah, etika, dan kesadaran spiritual. Makna ‘ilm dalam Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi sekaligus menuntun manusia untuk memahami kebenaran ilahi (*al-haqq*) serta mengarahkan perilaku kepada akhlak yang mulia. Pemahaman ini menunjukkan bahwa ilmu selalu berkaitan dengan nilai dan tidak dapat dipisahkan dari wahyu serta tanggung jawab moral. Karena itu, pendidikan Islam seharusnya menempatkan ‘ilm sebagai ruh pembelajaran yang melahirkan manusia berilmu dan beradab.

Hasil analisis terhadap kondisi pendidikan Islam kontemporer menunjukkan bahwa krisis moral, dominasi orientasi kognitif, lemahnya adab ilmiah, serta fragmentasi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan problem mendasar yang menghambat tujuan pendidikan Islam. Dikotomi ilmu menyebabkan sistem pendidikan kehilangan integrasi epistemologis sehingga peserta didik tidak mampu melihat hubungan harmonis antara wahyu, akal, dan ilmu empiris. Lemahnya internalisasi nilai ‘ilm juga menyebabkan degradasi etika akademik, menurunnya

keteladanan guru, serta merosotnya budaya literasi dan riset. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu diarahkan kembali pada paradigma yang menyatakan spiritualitas dan rasionalitas.

Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan landasan teoretis untuk reformasi pendidikan Islam yang bersifat integratif dan holistik. Dengan menjadikan 'ilm' sebagai fondasi epistemologi, pendidikan Islam dapat mengembangkan kurikulum yang menyatakan ilmu agama, sains, dan teknologi; menguatkan keteladanan ilmiah dan moral guru; serta menanamkan adab sebagai inti proses pendidikan. Selain itu, penelitian ini menegaskan perlunya literasi digital berakhlik yang memadukan kompetensi teknologi dengan etika Qur'an dalam menghadapi tantangan era modern. Paradigma pendidikan berbasis 'ilm' dan ta'dib diyakini mampu melahirkan generasi yang berpengetahuan luas, kritis, berkepribadian Qur'an, dan memiliki integritas moral yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, L. Q. (2018). KONSEP 'ILM DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik). *Urnal Ilmu Al Qur'an Dan Hadist*, 1(2), 154–177.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35132/albayan.v1i2.41>
- Aisyah, Ismail, F., Zuhdiyah, & Ismail. (2025). Islamic Education in Indonesia: Civilization and the Development of National Character. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(4), 992–1004.
- Anshori, A. K. Al. (2015). *Paradigma pengembangan ilmu pada zaman al ma'mun (813 -833 m)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- AS, A. S. (2020). SAINS DAN TEKNOLOGI DALAM AL-QUR'AN (Kajian Filsafat Pendidikan Islam). *Sumbula*, 5(1), 49–73.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32492/sumbula.v5i1.569>
- Asrori, A. (2025). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIDISIPLINER : HARMONISASI AKAL, WAHYU, DAN NILAI-NILAI MORAL. *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN*, 04(5), 1–10.
- Ayubi, M. R. F. J. S. Al. (2025). Hari Kiamat dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 103–117.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1175>
- Azlin, N., & Sari, H. P. (2025). Pemikiran K . H . Hasyim Asy ' ari tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Tantangan Moral di Era Globalisasi. *Nal Pendidikan Islam QAYID: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 53–63.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.403>
- Chafis, M. C., & Qomarudin, A. (2025). Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Agama Islam Science and Religion Integration in Islamic Education. *RABBAYANI: JURNAL PENDIDIKAN DAN PERADABAN ISLAM*, 5(1), 13–26.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32478/xa26d308>
- Faqih, F. (2020). POLEMIK KEADILAN SAHABAT DALAM PERIWAYATAN HADIS. *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah*, 1(2), 195–208.

<https://doi.org/https://doi.org/10.52431/minhaj.v1i2.336>

Faradila, N., Husna, M., & Islamiyah. (2025). KONSUMSI LITERASI DIGITAL : SOLUSI QUR' ANI UNTUK MENJAGA KREDIBILITAS KEILMUAN. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(2), 406–418.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i2.2096>

Harlina, & Sarwadi. (2025). Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun dengan Konsep Pendidikan dalam QS . Al-Mujadilah ayat 11. *IMANU: JURNAL HUKUM DAN PERADABAN ISLAM*, 1(1), 90–106.

Humairah, A. E., Marjuni, A., Mahmud, M. N., & Sukawati. (2024). Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(3), 15–25.
<https://doi.org/https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol3.Iss3.1165>

Jafar, A., Muslim, B., Farhan, M., Baihakki, Y. Al, & Saksitha, D. A. (2025). Analisis Semantik Kata "Ilm" Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *QAZI: Journal Of Islamic Studies*, 1(2), 107–116.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61104/qz.v1i2.2>

Johan, B., Husnah, F. M., Puteri, A. D., Hartami, Rahmah, A. A., & Adnin, A. R. J. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.758>

Junaidi, M. M., Fitriani, R. D., & Haris, A. (2025). KAJIAN HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM MELALUI PENDEKATAN ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, DAN AKSIOLOGIS. *Jurnal Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 308–322.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32699/paramurobi.v8i1.9583>

Karolina, A. (2017). REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PEMBENTUKAN KARAKTER: Dari Konsep Menuju Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/jp.v11i2.2841>

Maesak, C., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(1), 01–09.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.344>

Marzuki, R. P. dan. (2017). PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 DEPOK SLEMAN. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 109–123.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>

Mustopo, A. (2017). Integrasi agama dan ilmu pengetahuan. *Jurnal Al-Afkar*, V(2), 82–110.

Nasution, S. (2017). *Pengantar Linguistik Bahasa Arab* (M. Kholison (ed.)). Lisan Arabi.

Nasution, S. (2023). *Lingusitik Arab* (M. Kholison (ed.); 1st ed.). CV. LISAN ARABI.

Nasution, S., Asari, H., Al-Rasyid, H., Dalimunthe, R. A., & Rahman, A. (2024). Learning Arabic Language Sciences Based on Technology in Traditional Islamic

Boarding Schools in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77–102.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4222>

Nisok, S. R. (2024). ISLAMISASI PENGETAHUAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI DAN RELEVANSINYA DENGAN INTEGRALISME PENDIDIKAN. *Al-Iqro': Journal of Islamic Studies*, 1(1), 83–101. <https://doi.org/10.54622/aijis.v1i1.227>

Parsial, A., Abu, R., & Abu, S. (2021). Hadis Keutamaan Penuntut Ilmu : Analisis Parsial dan Simultan Riwayat Abu Darda' dalam Sunan Abu Dawud. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 5(1), 513–536. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2535>

Purwanto, Y., Qowaид, Ma'rifataini, L., & Fauzi, R. (2019). INTERNALISASI NILAI MODERASI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>

Qolbiyah, A., Mansur, A., & Bakar, A. (2022). Inovasi dan modernisasi kurikulum dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 301–309.

Rahmatika Halil, Agustiar, nandang S. H. (2024). Linguistik Bahasa Arab Persepektif Dr. H. Sahkholid Nasution, S.Ag, MA Dalam Buku "Pengantar Linguistik Bahasa Arab." *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 12.

Rahmawati1, R., & Saputra, D. (2025). Model Pendidikan Islam Holistik: Menjawab Kebutuhan Pembentukan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *Mandalika: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 3(2), 114–123.

Rizkilah, A. N., & Bashori. (2025). Siyaq al-Kalam sebagai Kunci Nuansa Makna dalam Al-Qur'an : Studi Semantik Kontekstual. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2018), 110–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1833>

Setyawan, R., Alwizar, & Yusuf, K. M. (2025). The Concept of Knowledge: The Essence of Knowledge (Ilm, Hikmah, and Ayat). *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(6), 1564–1574.

Shihab, M. Q. (1996). WAWASA AL-QURAN *Tafsir Maudhu'i atas BERbagai Persoalan Umat* (Mizan (ed.); 13th ed., pp. 1–570). Mizan.

Solikhin, H. N., Sihono, R. F., & Sari, D. R. (2025). Epistemologi Qur'an dalam Integrasi Akal dan Wahyu : Rekonstruksi Fungsi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 357–354.

Sopian, A. (2016). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>

Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia* (16th ed.). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Tamlekha. (2021). AL QUR'AN SEBAGAI SUMBER ILMU PENGETAHUAN. *BASHA'IR*, 1(2), 105–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.844>

- Tryas, I., & Rochbani, N. (2018). ANALISIS MODEL TA ' DIB DALAM PEMBELAJARAN ISLAM. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(2), 361–374. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/af.v17i2.6396>
- Warits, A. (2024). Membangun Sinergisitas antara Sains dan Nilai-Nilai Agama. *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 8(1), 282–302.
- Widaningsih, S., & Kusmiat, E. (2023). Characteristics of Ulul Albab : A Study Of Academic Ethics In Islamic Education. *EDUKASI ISLAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001), 801–810. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.5273>
- Wijaya, A., & Pratama, R. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum Sekolah untuk Membentuk Karakter Islami. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 1(1), 1–3.
- Yanti, & Hayani, A. (2023). PENERAPAN KONSEP TA'DIB NAQUIB AL-ATTAS DALAM PENDIDIKAN KELUARGA DI ERA SOCIETY 5.0. *Jurnal Tarbiyah Almuslim*, 1(2), 95–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.71025/9smjam47>
- Zahra, N., Sonia, Y., Adilla, S., Mardiyah, R. A., & Amelia, D. (2024). Semantik Dalam Bahasa Indonesia. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(6), 156–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1163>
- Zakka, U., Hosen, Siregar, S., & TTR, N. (2025). EKSPLORASI BULAN SEBAGAI AYAT KAUNIYAH DALAM. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(2), 265–284.
- Zein, M. (2024). TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL, TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN. *JIPDAS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(3), 146–156.
- Zulfahji. (2025). Integrasi Rasionalitas dan Spiritualitas : Telaah Filsafat atas Sistem Pendidikan Islam. *JUIP: Journal of Ushuluddin and Islamic Philosophy*, 1(1), 40–59.